

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13

Oleh: Lismijar
Insitusi

Abstrak

Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 Allah menganjurkan manusia untuk menjauhi sikap tercela yang dapat merusak dirinya sendiri dan orang lain. Allah menganjurkan manusia untuk saling menyambung tali persaudaraan dan tolong menolong. Namun demikian dalam kehidupan modern sekarang ini larangan Allah untuk meninggalkan perilaku tercela masih saja terjadi di tengah-tengah kehidupan kaum muslimin, sedangkan perintah untuk saling tolong-menolong dan menyambung tali persaudaraan sudah tidak diprioritaskan lagi oleh setiap muslim. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 dan bagaimana aplikasinya dalam pendidikan Islam. Surat al-Hujurat ayat 11-13 membahas tentang menciptakan suasana yang harmonis di antara lingkungan masyarakat serta menghindari terjadinya permusuhan. Sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Untuk memperoleh data yang representatif dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku, ada relevansinya dengan masalah penelitian. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Adapun metode analisa data dalam penelitian ini adalah metode tafsir *ijmali* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Setelah penulis memperoleh rujukan yang relevan kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat surat al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, tobat, *positive thinking*, *taaruf* dan pendidikan *egaliter* (persamaan derajat).

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan, surat al-Hujurat ayat 11-13

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Ia diturunkan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau suatu abad, tetapi untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Karena itu, luas ajaran-ajarannya sama dengan luasnya umat.

Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, akan semakin

memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an yang merupakan sumber pendidikan dan pengajaran kiranya perlu digali nilai yang tersurat dan tersirat agar mudah diketahui oleh setiap umat Islam. Ajaran Islam mengajarkan manusia berbudi luhur sebagai pencegahan terjadinya dekadensi moral.

Kemerosotan moral yang disebabkan oleh perubahan zaman secara drastis merusak tatanan kehidupan manusia, tidak terkecuali umat Islam. Kemerosotan moral yang dialami umat Islam sekarang ini karena kurangnya pengetahuan dan perhatian terhadap ajaran Al-Qur'an yang merupakan sumber utama pendidikan Islam. Salah satu kemerosotan akhlak dan moral umat Islam dapat dilihat dari sikap umat Islam yang tidak lagi saling menghargai dan menghormati sesama. Berbagai aksi yang terjadi, yang pada prinsipnya aksi tersebut sangat bertentangan dengan norma-norma kehidupan beragama yang telah diatur oleh Allah swt. Kadang kala manusia tanpa sadar telah melakukan perbuatan yang menjurus kepada perbuatan akhlak yang tercela. Seperti saling mengejek sesama muslim, saling berburuk sangka dan saling mengunjing. Begitu pula perilaku-prilaku muslim yang saling menghina dan saling merendahkan antara satu dengan yang lainnya. Perbuatan seperti ini sangat bertentangan dengan Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 yang melarang umat Islam saling mengejek, berburuk sangka, saling menguncing dan saling merendahkan sesama Islam. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 ini juga Allah menyeru kepada manusia untuk saling kenal-mengenal saling membantu satu sama lainnya dan bukan untuk saling berpecah belah, apalagi merendahkan, mengunjing dan berburuk sangka kepada sesama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13 yang berbunyi:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan

dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 11-13).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Islam dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia.

B. Pembahasan

1. Penafsiran Surat al-Hujurat ayat 11-13

Surat al-Hujurat merupakan salah satu surat Madaniyyah yang turun setelah Nabi saw berhijrah. Demikian kesepakatan ulama bahkan salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya Ayyuha an-Nas* yaitu pada ayat 13 yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah disepakati juga bahwa ia turun dalam periode Madinah yakni sesudah hijrah Nabi saw, meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahiannya bahwa ayat tersebut turun di Mekah pada saat Haji Wada' (Haji perpisahan) Nabi Muhammad saw. Namun demikian walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat tersebut Makkiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah *Makkiyyah* sebagai ayat yang turun di Mekah. Mayoritas ulama menamai ayat yang turun sebelum hijrah adalah Makkiyah walau turunnya bukan di Mekah dan menamainya Madaniyyah walau ia turun di Mekah selama waktu turunnya sesudah Nabi berhijrah ke Madinah.

Nama al-Hujurat terambil dari kata yang disebut pada salah satu ayatnya (ayat 4). Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam Al-Qur'an sebagaimana nama surat ini "al-Hujurat" adalah satu-satunya nama baginya. Tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi *asbab nuzul* surat ini. Tata karma terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka sesamanya.

Surat al-Hujurat berisi pentunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah swt, terhadap Nabi dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesamanya dan manusia secara keseluruhan, demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, *su'udzhan*, *tajassus*, *ghibah*, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah swt sama. Sayyid Qutbh dalam *Tafsir Fi*

Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa:

Surat yang tidak lebih dari 18 ayat ini termasuk surat Madaniah, ia merupakan surah yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting; mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai *manhaj* (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.

Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan/tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.

Untuk menciptakan masyarakat yang tenang, tertib dan penuh dengan keharmonisan, Al-Qur'an merupakan pegangan yang tidak ada keraguan di dalamnya. Surat al-Hujurat merupakan salah satu surat yang mengatur tentang tata kehidupan manusia, untuk terciptanya sebuah masyarakat yang makmur. Salah satu kandungan yang terdapat dalam surat al-Hujurat berisi perintah untuk melakukan perdamaian (*ishlah*) setelah terjadinya pertikaian, serta penjelasan tentang beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pertikaian sehingga umat muslim diwajibkan untuk menghindarinya, demi untuk mencegah timbulnya pertikaian tersebut. Sebab pertikaian bukan merupakan ajaran Islam, terlebih lagi disebabkan oleh hal yang sederhana, seperti halnya mengolok-olok.

Berikut penulis akan menjelaskan kandungan makna surat al-Hujurat ayat 11 berdasarkan pendapat para mufasssir, seperti Q. Shaleh dan A. A. Dahlan dalam bukunya "*Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*" menjelaskan bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan ada seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu dipanggil dengan nama tertentu yang tidak disenangi. Ayat ini (Q.S. 49 al-Hujurat: 11) turun sebagai larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. Dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa nama-nama gelar di zaman jahiliah sangat banyak. Ketika Nabi saw memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada beliau bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini (Q.S. 49 al-Hujurat: 11) yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya.

Berdasarkan penjelasan sebab nuzul di atas jelaslah bahwa ayat ini turun untuk memberikan informasi kepada manusia tentang larangan memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukainya. Oleh karena itu, surat al-Hujurat ayat 11 ini menjadi landasan bagi orang muslim untuk tidak

memberikan gelar yang jelek dan mengolok-olok orang lain. Berikutnya penulis akan memberikan penjelasan tentang pendapat para mufassir dalam memberikan penafsiran surat al-Hujurat ayat 11 tersebut.

Bachtiar Surin dalam bukunya "*Tafsir Adz-Dzikra*" menjelaskan maksud ayat tersebut adalah jangan cela-mencela orang mukmin sesama orang mukmin, sebab antara satu orang mukmin dengan orang mukmin yang lain bersaudara. Tidak ubahnya dengan satu tubuh. Manakala salah satu anggota dari tubuh itu dilanda cedera, maka seluruh tubuh itu merasakan sakitnya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah. Apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka. Apalagi boleh jadi mereka yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu. Dan janganlah kamu mengejek siapa pun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil, walau kamu menilainya benar dan indah, baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan yakni sesudah iman. Siapa yang bertobat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta diri sendiri.*

Berdasarkan beberapa pendapat para mufassir di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, "*Hai orang-orang yang beriman*". Allah pada surat al-Hujurat ayat 11 melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah dari pada yang mengolok-ngolok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah dari pada yang mengolok-olok. Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain ialah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Demikianlah ayat di atas mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat 11 surat al-Hujurat ini mengandung larangan khususnya bagi kaum mukminin dan mukminat, mengolok-olok orang lain, mengejek orang lain dan memanggil-manggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk.

Beberapa larangan yang telah disebutkan pada ayat 11, beberapa larangan yang lain disebutkan pula pada ayat setelahnya, yaitu ayat 12. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan ayat 12 Allah melarang orang-orang mukmin berprasangka. *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah* dengan upaya sungguh-sungguh *banyak dari dugaan* yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, *sesungguhnya sebagian dugaan* yakni yang tidak memiliki indikator itu *adalah dosa*. Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain* yang justru ditutupi oleh pelakunya *serta jangan juga melangkah lebih luas* yakni *sebagian kamu mengunjing* yakni membicarakan aib *sebagian yang lain*. *Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah jika itu disodorkan kepadamu, kamu telah merasa jijik kepadanya* dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu, karena itu hindarilah pengunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal dunia. *Bertakwalah kepada Allah* yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dengan menjauhi larangan-Nya serta bertobatlah atas aneka kesalahan, *sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang*. Dari penafsiran M. Quraish Shihab di atas, dapat dipahami bahwa Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta ummat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa.

Selanjutnya penulis memberikan penafsiran surat al-Hujurat ayat 13 berdasarkan pendapat para mufassir. *Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari Adam dan Hawa*. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek. Karena semua manusia berasal dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa. Berdasarkan ayat ini maka dapat dikatakan bahwa kedudukan setiap manusia adalah sama. Oleh karena itu, maka tidak ada tempat untuk saling membanggakan dan menyombongkan diri. Dengan demikian ayat ini menjelaskan larangan mengolok-olok, mencela diri sendiri, memanggil dengan gelar yang buruk, buruk sangka, *tajassus*, dan menggunjing. Karena pada dasarnya manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Kata □□□□□)) *asy-Syu'ub*: jamak dari *Sya'ab*, yaitu suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Muhdar. Sedangkan kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Muhdar. Al-Maraghi menjelaskan maksud ayat di atas adalah dan Kami menjadikan kalian

bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan mengunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan tujuan Allah menciptakan manusia berbagai bangsa dan bersuku-suku, berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mengejek dan mengunjing, akan tetapi untuk saling mengenal dan saling menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunannya, kepangkatan atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.* Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Kata (كريم) *akramakum* terambil dari kata (كرم) *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara. Bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya pada kebinasaan. Jika demikian hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Berdasarkan penafsiran para mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong. Selanjutnya kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunannya atau kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-13

Surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang akhlak sesama kaum Muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis. Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa surat al- Hujurat ayat 11-13 ini merupakan di antara sekian

banyak surat yang membicarakan nilai-nilai pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan berikut:

a. Pendidikan Menjunjung Tinggi Kehormatan Kaum Muslimin

Allah telah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya beriman beberapa adab dan aturan dalam berinteraksi sesama mereka. Allah melarang mengolok-olok, mengumpat, memanggil dengan panggilan yang jelek, berperasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing. Larangan merupakan salah satu kehormatan bagi kaum muslimin yang harus dijaga dan dijunjung tinggi. Larangan tersebut terdapat dalam firman Allah swt yang artinya:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS Al-Hujurat [49]: 11)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjunjung kehormatan/nama baik kaum muslimin dan cara menjaga nama baik/menjunjung kehormatan kaum muslimin tersebut. Dengan demikian ayat di atas dapat dijadikan sebagai landasan bagi orang muslim untuk selalu menjaga kehormatan saudaranya sesama Islam.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa “Islam menginginkan masyarakat unggul berdasarkan petunjuk Al-Qur’an yaitu masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu manapun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab seluruh jamaah itu satu dan keahormatannya pun satu. Dalam hal ini Yusuf al-Qaradawi mengatakan bahwa:

Mengolok-olok itu dilarang karena di dalamnya terdapat unsur kesombongan yang tersembunyi, tipu daya, dan penghinaan terhadap orang lain. Juga tidak adanya pengetahuan tentang tolak ukur kebaikan di sisi Allah. Sesungguhnya ukuran kebaikan di sisi Allah didasarkan kepada keimanan, keikhlasan, dan hubungan baik dengan Allah swt. Tidak diukur dengan penampilan, postur tubuh, kedudukan, dan harta.

Dengan demikian jelaslah bahwa mengolok-olok itu dilarang oleh Allah, karena selain dapat menimbulkan pertikaian, juga mengandung unsur kesombongan yang dalam diri seseorang. Dalam hal ini Suparman Syukur mengatakan bahwa menurut sebagian para filosof, bahwa orang yang menyombongkan diri sendiri secara tidak langsung berarti mengindikasikan

kedengkian dan kedangkalan akalnya; ia selain tidak menyadari betapa kesombongannya itu telah menyebabkan kemarahan orang lain melampaui batas kewajaran, juga tidak menyadari betapa kebodohnya itu telah mencapai titik tertentu. Akibatnya, ia selalu mendurhakai setiap kebenaran, kebaikan, dan keutamaan, baik yang datang dari seseorang, maupun yang telah mengkristal menjadi norma sebagai pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, setiap muslim harus menjauhi dan meninggalkan sikap mengejek dan mengolok yang dapat merusak dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, mengolok-olok juga termasuk sikap menghina orang Islam, sedangkan menghina orang lain dilarang dalam Islam.

Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan, baik orang itu hadir atau ketika dia tidak ada, meskipun pernyataan itu sesuai kenyataan. Maka bagaimana lagi jika perkataan itu mengada-ngada dan tidak ada dasarnya? Dengan demikian, perkataan itu merupakan kesalahan besar dan dosa besar. Sayyid Mujtaba Musawi menjelaskan bahwa:

Manusia berhak atas kehormatannya sepanjang hidupnya; oleh karena itu, orang yang menyinggung kehormatan orang lain, berarti menaklukkan kehormatannya sendiri pada kehinaan dan kehancuran. Walaupun orang yang terus-terusan menghina orang lain mungkin tak menyadari betapa besarnya kerusakan yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri, ia tak luput dari reaksi sosial atas perbuatan buruknya. Perbuatan buruk tidak membawakan apa-apa kepadanya selain kebencian, permusuhan, dan kejiikan.

Orang yang ingin bergaul dengan orang lain haruslah menentukan kewajiban dan tanggung jawabnya sendiri, salah satu di antaranya adalah mencari perangai yang terpuji dan perbuatan baik orang lain agar dapat memuliakan mereka. Ia juga harus menjauhkan diri dari perangai yang menghina martabat orang lain dan menentang dasar-dasar kasih sayang, karena kasih sayang hanya bertahan dalam hubungan respek yang timbal balik. Orang yang kebiasaan menyembunyikan kekurangan orang-orang yang disayanginya dan sahabatnya, akan menikmati hubungan yang lebih kokoh. Lebih baik lagi apabila ia mampu membawa perhatian orang-orang yang dicintainya kepada titik-titik lemah mereka sehingga mendapat kesempatan untuk berubah.

Jenis pelanggaran yang paling berat terhadap kehormatan ialah menuduh wanita-wanita mukminah yang senantiasa menjaga kehormatannya dengan tuduhan melakukan perbuatan keji. Karena tuduhan tersebut akan membawa bahaya besar kalau mereka mendengarnya dan didengar pula oleh keluarganya, juga akan membahayakan masa depan wanita tersebut. Lebih-lebih kalau hal itu didengar oleh orang-orang yang suka menyebarkan kejahatan di tengah-tengah kaum mukminin. Terkait dengan *tajassus* dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw bersabda:

وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَعْلَمُ خَيْرًا مِمَّا يَحْكُمُونَ

٥٥٥٥ حديث ٥٥٥ وهم له كارهون ٥٥ ٥٥ أذنيه ٥٥٥٥ يوم القيامة " (يعني، ٥٥٥٥٥٥) ٥٥٥٥٥٥٥٥)

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ra., ia berkata: Siapa saja yang mendengarkan perkataan suatu kaum, padahal mereka membenci dia, maka akan dialirkan kepada dua kupingnya cairan timah kelak di hari kiamat. (HR Bukhari)

Apabila ia menyebarkan pembicaraan itu tanpa sepengetahuan mereka untuk menimbulkan mudharat terhadapnya, maka di samping dosa mengintip ia telah menambah dosa lain dengan masuknya ke dalam golongan orang yang disebutkan dalam hadits Nabi saw:

۞ همام ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ خذيفة ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞
 ۞ ۞ ۞ ۞ إلینا .فقیل لخذیفة :۞ هذا یرفع ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ :
 اشیاء ۞ ۞ ۞ ۞ خذیفة :۞ ۞ ۞ ۞ ۞ یسمعه :۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ﷻ ۞ ۞ ﷻ علیه
 ۞ ۞ بقول " بد ۞ ۞ ۞ ۞ ۞) " ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞

Artinya: Dari Hammam bin harits, ia berkata, kami sedang duduk bersama Khudzaifah di masjid, kemudian datang seseorang lalu duduk di samping kami, dikatakan kepada Khudzaifah, hal ini disampaikan kepada raja, Khudzaifah berkata, kau ingin mendengar Rasulullah saw, Rasulullah SAW bersabda, Tidak masuk syurga tukang adu domba (penyebar fitnah). (HR Muslim)

Adapun *ghibah* adalah menyebut seorang Muslim dengan sesuatu yang ada padanya dan itu tidak disukainya, baik cacat di badannya, agama, dunia, akhlak dan sifat kejadiannya. Bentuknya bermacam-macam antara lain, dengan menyebut aibnya, atau meniru tingkah-lakunya dengan maksud mengejek. Dalam istilah *syar' i*, ulama memberikan definisi yang di antaranya adalah: Imam al-Raghib mengatakan bahwa *ghibah* adalah “Seseorang menceritakan aib orang lain tanpa ada keperluan”. Sedangkan Imam Nawawi mendefinisikannya dengan “Menceritakan seseorang pada saat dia tidak ada dengan sesuatu yang tidak disukainya”. *Ghibah* juga merupakan suatu penyakit hati yang memakan kebaikan mendatangkan keburukan serta membuang-buang waktu secara sia-sia. Penyakit ini bisa timbul di masyarakat karena kurangnya pemahaman agama Islam yang memadai, sehingga ia mudah untuk menjelek-jelekkan dan mengunjing serta menghina orang lain. Hakekat *ghibah* adalah “membicarakan orang lain dengan hal yang tidak disenanginya bila ia mengetahuinya baik yang disebut-sebut itu kekurangan yang ada pada badan, nasab, tabi'at, ucapan maupun agama, hingga pada pakaian rumah atau harta miliknya yang lain”.

Ghibah menghancurkan mahkota moralitas manusia dan merenggut martabat dan kualitas-kualitas mulia dengan kecepatan yang menakjubkan. *Ghibah* membakar habis nadi moral di jantung si penghibah. *Ghibah* menyimpangkan pemikiran murni, sehingga jalan penalaran dan pemahaman mengalami jalan buntu. Bila direnungkan kerugian sosialnya, akan ditemukan bahwa *ghibah* telah menimbulkan

kerusakan besar pada anggota masyarakat.

Dengan demikian *ghibah* memainkan peranan pemungkas dalam menimbulkan permusuhan dalam kebencian di kalangan berbagai anggota masyarakat. Apabila dibiarkan menyebar di suatu bangsa, *ghibah* akan merenggut kebesaran dan reputasi bangsa itu dan menciptakan perpecahan yang tidak terpuhkan. Oleh karena itu, seseorang yang hadir di tempat yang sedang melakukan *ghibah* wajib mengingkari kemungkaran itu dan membela saudaranya yang dipergunjingkan, karena Nabi saw telah mendorong melakukan yang demikian dalam sabadanya:

۞
 ۞ ۞ أخيه بالغيب ۞ ۞ الله ۞ وجهه ۞ يوم القيامة) "۞ ۞ ۞ ۞
 ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ وحسنه)

Artinya: Siapa yang menolak (mempertahankan) kehormatan saudaranya, maka Allah akan menghalangi wajah orang itu dari sengatan neraka pada hari kiamat. (H.R Turmudzi dan ia menghasankannya).

Setiap orang wajib membela kehormatan dirinya, apabila hak kehormatan terganggu ia wajib mempertahankan sesuai kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Dengan demikian perbuatan ini merupakan kesalahan dan dosa besar. Adapun langkah strategis yang dapat dilakukan seseorang untuk menjunjung kehormatan kaum Muslimin adalah dengan cara: tidak mengejek atau mengolok-olok, tidak mencela dirinya sendiri dan orang lain dan tidak memberikan panggilan yang tidak disenanginya serta tidak menghibahinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesama muslim harus saling menjaga kehormatan dan haknya masing-masing. Di antara kehormatan yang harus dijaga adalah tidak mengolok-olok, tidak memanggil dengan panggilan yang buruk dan tidak mengunjingnya. Hal inilah yang harus dipahami oleh masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis dan sejahtera serta terhindar dari permusuhan dan pertikaian antar sesama masyarakat itu sendiri.

b. Pendidikan Tobat

Pendidikan tobat ini terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

Siapa saja yang tidak bertobat dari mencela saudara-saudara dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadapnya. Ayat di atas merupakan landasan yang mengandung nilai tobat yang harus dilakukan oleh seorang muslim dari dosa-dosa yang telah dilakukannya yaitu dosa mengolok-olok, mencela orang lain, memanggil orang lain dengan gelar yang buruk.

Tobat berarti penyesalan atau menyesal karena telah melakukan suatu

kesalahan dengan jalan berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah swt. Tobat adalah awal atau permulaan di dalam hidup seseorang yang telah memantapkan diri untuk berjalan di jalan Allah (*suluk*). Tobat merupakan akar, modal atau pokok pangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan. Tobat merupakan ungkapan tentang suatu penyesalan yang kemudian menghasilkan suatu hasrat dan tujuan. Penyesalan itu juga menghasilkan suatu hasrat dan tujuan. Penyesalan itu juga menghasilkan pengetahuan bahwa berbagai kedurhakaan hendak menjadi penghalang antara diri manusia dengan kekasihnya.

Tobat mempunyai urgensi yang sangat penting dalam rangka menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, menyesali perbuatan yang telah dilakukan dan memohon ampun kepada Allah swt, disertai tekad yang kuat untuk meninggalkan dan menjauhi kesalahan yang pernah dilakukan serta meningkatkan amal-amal kebajikan untuk masa-masa berikutnya. Seseorang yang telah berbuat dosa atau kesalahan sudah menjadi kewajiban baginya agar segera kembali (tobat) kepada Allah swt, sehingga ia tidak bergelimang secara terus menerus dalam jurang kemaksiatan, yang akan membuatnya semakin jauh dari rahmat Allah swt. Dengan kembali kepada Allah swt diharapkan ia menjadi orang yang semakin dekat dengan sang khaliq. Tobat haruslah dilakukan baik ketika seseorang itu, berbuat dosa besar maupun kecil. Karena dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus dan tidak segera diimbangi dengan tobat kepada Allah swt, maka dosa atau kesalahan tersebut akan menumpuk menjadi dosa yang besar. Tobat itu merupakan kata yang mudah untuk diucapkan, namun sulit untuk direalisasikan. Untuk mengetahui apakah seseorang itu telah benar-benar bertobat atau belum, dapat dilihat dari ucapan, sikap dan tingkah laku orang tersebut setelah dirinya menyatakan bertobat. Jika ia benar-benar bertobat maka harus ada perubahan dalam hal-hal tersebut menuju ke arah yang lebih baik. Adapun tata cara bertobat adalah sebagai berikut:

1. 1.

Mengakui diri bersalah dan bahaya kepada diri sendiri. Kesalahan yang telah dilakukan diakui di dalam batin sebagai nyata salahnya dan mutlak harus ditinggalkan.

2. 2.

Mengakui diri memerlukan ampunan Allah. Keperluan akan Allah swt adalah mutlak untuk mencapai keselamatan hidup sehingga ada keinginan mendapatkan ampunan itu dan perbaikan diri dari Allah.

3. 3.

Menyesali kesalahan. Kesalahan yang telah dilakukan disadari sebagai kesalahan dan mengikrarkan di dalam hati dengan penyesalan karena

telanjur melakukannya. Kesedihan hati telah melakukan kesalahan merupakan tanda penyesalan untuk tidak mengulanginya lagi.

4. 4.

Tidak akan mengulangi perbuatan salah lagi. Janji di dalam hati tidak akan melakukan perbuatan salah lagi berarti membuat ikrar hati untuk mengutuk sudah membenci perbuatan dosa yang merusak diri sendiri dan lingkungan hidup perbuatan salah itu.

5. 5.

Mengganti kesalahan dengan kebaikan, yaitu dengan amal shaleh adalah bukti penyesalan atas perbuatan salah.

Demikianlah beberapa cara yang harus dilakukan oleh seseorang dalam bertobat kepada Allah dengan menyesali segala perbuatannya dan tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut dan memperbanyak amal kebaikan serta mendekatkan dirinya kepada Allah. Demikian juga seseorang harus meminta maaf kepada orang yang pernah disakitinya. Para ulama mengemukakan ada beberapa persyaratan bagi diterimanya tobat:

1. Adanya penyesalan karena telah melakukan dosa. Bahkan Rasulullah sendiri menganggap penyesalan adalah sebagai bentuk dari tobat itu sendiri. Seperti dalam sabdanya; "*penyesalan adalah tobat*"
2. Melakukan langkah kongkrit untuk melepaskan diri dari perbuatan dosa, seperti menghindari dari segala sesuatu yang dapat menyeretnya kembali kepada perbuatan dosa.
3. Memiliki keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa pada kesempatan yang lain. Orang yang benar-benar bertobat tidak mungkin melakukan kesalahan yang sama.
4. Mengembalikan hak-hak orang lain yang pernah dirampasnya, sebagai bentuk pertobatan. Jika hak orang lain yang pernah dirampasnya masih ada, dan memungkinkan untuk dikembalikan maka ia harus mengembalikannya. Namun jika tidak, maka ia harus meminta kerelaannya.
5. Adanya perubahan nyata dalam ucapan dan perbuatan seseorang yang menyatakan bertobat, dari yang tercela menuju yang terpuji.

Orang-orang yang melakukan tobat dengan sungguh-sungguh, kemudian Allah swt menerima tobatnya maka orang tersebut diibaratkan seperti orang yang tidak berdosa. Adapun tobat dari dosa *ghibah*, terjadinya perbedaan pendapat para ulama tentang orang yang tobat dari *ghibah* tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah nilai pendidikan tobat. Seseorang yang telah melakukan perbuatan dosa yang salah satunya adalah merendahkan kehormatan kaum muslimin, baik dengan

mengolok-olok, memanggil dengan gelar yang buruk dan mencela orang lain, maka ia harus segera bertobat dari perbuatan tersebut agar ia selamat dari azab Allah di hari akhirat nantinya.

c. Pendidikan Husnuzan (*Positive Thinking*)

Larangan berburuk sangka terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.

Uswes Al-Qorni dalam bukunya *Penyakit Hati* menjelaskan bahwa su'udzan adalah "suatu sikap biasanya berupa tudingan kepada orang lain tanpa didasarkan pada bukti yang mendukung kebenarannya. Buruk sangka termasuk salah satu penyakit hati yang haram terpendam di dalam hati seseorang Muslim". Iman Ghazali, juga mengungkapkan bahwa su'udzan adalah "berburuk sangka kepada orang lain tanpa disertai bukti-bukti yang jelas dan benar atau berprasangka buruk pada seseorang yang tidak pernah terbukti melakukan kejahatan".

Allah swt melarang hamba-Nya yang beriman untuk berprasangka buruk terhadap Allah dan terhadap saudara-saudaranya yang seiman. Ajaran Islam juga melarang manusia untuk berburuk sangka kepada Allah swt, Rasulullah saw dan kaum mukminin yang dikenal berperilaku shaleh, berakhlak istiqamah dan hidup dengan bersih. Berburuk sangka merupakan akhlak tercela dan pelakunya akan mendapat dosa, oleh karenanya harus ditinggalkan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berfikir positif khususnya bagi orang yang berkepribadian mulia. Dengan demikian *husnudhzan* (positif thinking) haruslah dibiasakan agar kita menjadi pribadi yang unggul. Rasulullah saw dalam sebuah sabdanya menegaskan bahwa umat Muslim harus menjauhi sifat buruk sangka yang tidak memiliki dasar yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda sebagai berikut:

○○○○ هريرة ○○○○ لله عنه :○○○○ لله عليه ○○○○ :إياكم
○○○○○○○○ ○○○○○○○○○ ○○○○○○○○○ الحديث،
○○○○○○○○ ○○○○○○○○○ ○○○○○○○○○ ○○○○○○○○○
)○○○○○○○○). (○○○○○○○○ لله○○○○)

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. sesungguhnya Nabi saw., pernah bersabda: "Jauhilah olehmu berburuk sangka, karena berburuk sangka adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kamu mendengar-dengarkan khabar orang lain. Jangan mencari-cari dan memata-matai kesalahan orang lain, janganlah kamu bersaing untuk memonopoli, janganlah kamu saling dengki. Janganlah kamu saling benci. Janganlah kamu saling sinis, dan jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara. (H.R. Muslim).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Nabi saw

melarang buruk sangka, karena prasangka adalah yang terburuk dari kabar palsu. Dengan demikian muslim harus meninggalkan dan menjauhi sikap buruk sangka, karena merupakan salah satu sikap yang dilarang dalam Islam. Salah satu penyakit hati adalah buruk sangka yang sangat dicela dalam Islam, karena dapat menyebabkan permusuhan dan merusak persaudaraan. Apabila buruk sangka ada pada seseorang maka nilai-nilai kebaikan akan jauh dari orang tersebut, hatinya hanya menilai kejelekan orang lain, disibukkan dengan mencari-cari, menyelidiki kelemahan dan kejelekan orang lain. Setelah ia mengetahui semua kejelekan orang lain, maka ia akan menceritakan kepada yang lain lagi supaya anggapan yang negatif bisa tertanam kepada orang yang dijelekan. Jika hal ini berhasil dilakukan, maka hatinya akan puas dan senang. Padahal dengan perbuatannya itu kesenangan yang hakiki tidak akan dimilikinya, tetapi karena pengaruh hawa nafsu dan bujuk rayu syaitan, maka ia akan rela berbuat demikian. Oleh karena itu, buruk sangka hanya akan menghancurkan kebahagiaan pikiran dan akhlak manusia. Buruk sangka juga menghancurkan kebahagiaan hidup di akhirat kelak, karena orang yang buruk sangka telah menyibukkan dirinya untuk mengurus dan mencari kejelekan orang lain, sehingga ia lupa beramal untuk bekal hidup akhiratnya.

Buruk sangka adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya. Buruk sangka seperti dinyatakan dalam hadits di atas sebagai sedusta-dustanya perkataan. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Buruk sangka akan mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduh jelek, padahal orang tersebut belum tentu sejelek persangkaannya. Buruk sangka dalam masalah akidah adalah haram hukumnya. Oleh karena itu, tidak benar jika keimanan kepada Allah swt hanya berdasarkan dugaan semata. Bila dicermati salah satu penyebab orang-orang terdahulu tersesat adalah karena mereka tidak yakin dengan keimanan kepada Allah swt. Berbaik sangka kepada orang lain akan menumbuhkan sikap dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Sedangkan su'udzan akan menimbulkan permusuhan dalam hubungan sosial, bahkan dapat mendorong timbulnya kedengkian, putusnya silaturahmi dan permusuhan antara sesamanya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu nilai pendidikan yang sangat penting dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah menjauhi sifat tercela yaitu buruk sangka. Buruk sangka dapat menyebabkan rusakny persatuan dan persaudaraan sesama Islam.

d. Pendidikan *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

Allah swt telah menjadikan asal-usul manusia dari seorang ayah dan seorang ibu yang sama. Tujuannya tidak lain agar ikatan rahim di antara mereka bisa menimbulkan rasa persatuan dan hubungan yang baik. Allah swt telah berfirman:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-

laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Maha suci Dzat yang telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, padahal pada awalnya manusia berasal dari sumber yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dengan kekuasaan dan kehendaknya terlahir manusia yang berbeda ras dan warna kulit, dan sudah menjadi sunah-Nya bahwa segala yang diciptakannya tidak sia-sia. Perbedaan semua itu adalah agar semua manusia satu sama lain melakukan *ta'aruf* (saling mengenal). Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat dan bantuan orang lain. Dengan *ta'aruf* pula rasa saling menyayangi akan timbul di antara sesama.

Ayat tersebut semakin menegaskan bahwa diciptakannya manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, bekerja sama (dalam kebaikan) sekaligus menafikan sifat kesombongan dan berbangga-bangga yang disebabkan oleh bedanya nasab (keturunan). Ayat ini juga dapat dipahami bahwa diciptakannya manusia untuk mengenal Tuhannya. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat, karena ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup akhirat.

Asas utama hubungan antara manusia adalah saling kenal, bukan saling hindar. Kadang-kadang ada beberapa faktor penyebab terhalangnya upaya saling kenal yang sejak lama telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, kesejahteraan hidup yang menjadi angan-angan harus dihindari. Selain itu, perbedaan dalam memahami kebenaran dan perbedaan untuk menentukan batasan-batasan kebaikan juga menjadi salah satu penyebab utama terhalangnya upaya saling kenal di antara manusia. Akhirnya, terjadilah ketegangan dan pertengkaran di antara manusia. Walaupun begitu, peristiwa yang tidak baik ini selayaknya tidak membuat mereka lupa terhadap hikmah penciptaan manusia yang intinya untuk memakmurkan dunia dengan amal shaleh mereka.

Setiap ikatan yang bisa menguatkan upaya saling kenal di antara sesama manusia dan bisa menyingkirkan berbagai penghalangnya merupakan sebuah ikatan yang wajib didukung. Sebenarnya ikatan yang paling kuat bagi manusia adalah ikatan Islam. Islam tidak hanya menjadi ikatan sesama manusia saja, namun juga menjadi ikatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, seorang muslim dan pengemban amanah Allah wajib merasakan keagungan akidah yang telah ditanamkan oleh Allah ke dalam hati mereka. Dengan Islam itulah mereka telah dipersatukan dan bisa saling kenal antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi bukanlah sesuatu yang istimewa kalau seorang muslim harus memperjuangkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Karena hal ini merupakan sebuah keharusan. Untuk menciptakan

[illegible]

R. Bukhari)

e. Pendidikan Egaliter (Persamaan Derajat) dan Ketakwaan

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

113

undang yang ditetapkan oleh Allah dengan ajaran agama yang disampaikan kepada manusia dengan perantaraan rasul-rasul-Nya. Sepanjang zaman orang yang beriman dan bertakwa akan selalu mematuhi perintah-Nya, yang menjadi pokok keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Takwa merupakan tingkat tertinggi dalam kehidupan beragama. Dengan takwa penduduk suatu negeri akan memperoleh keberkahan dan keberuntungan dari langit dan bumi.

Ketakwaan merupakan tolak ukur untuk membedakan apakah derajat seseorang itu mulia atau tidak. Tolak ukur yang digunakan manusia selama ini seperti melimpahnya materi dan kedudukan bukanlah tolak ukur yang sebenarnya. Dengan demikian, kedudukan manusia itu semuanya sama, kecuali takwanya.

Salah satu sendi ajaran Islam yang paling agung adalah prinsip persamaan hak yang telah disyariatkan bagi umat manusia. Semua manusia sama dalam pandangan Islam. Tidak ada perbedaan antara yang hitam dan yang putih, antara kuning dan merah, kaya dan miskin raja dan rakyat, pemimpin dan yang dipimpin. Oleh karenanya tidaklah tepat kalau di antara manusia terjadi kesombongan disebabkan karena bedanya pangkat maupun keturunannya. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa dan yang paling banyak amal kebbaikannya. Manusia tidak akan lepas dari kebutuhan terhadap pakaian, sedangkan ketakwaan adalah pakaian yang lebih penting daripada pakaian atau baju yang melekat di badan. Karena pakaian takwa tidak akan pernah rusak dan binasa. Ia akan selalu menyertai seorang hamba sampai kapan pun. Dia adalah keindahan hati dan ruh. Sedangkan pakaian badan tujuan utamanya adalah untuk menutupi aurat tubuh atau mungkin untuk perhiasan manusia. Jika dalam kondisi terpaksa pakaian badan ini terbuka, maka tak ada bahaya yang begitu berarti, namun kalau pakaian takwa yang terlepas, maka yang akan didapat adalah kehinaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam surat al-Hujurat ayat 13 tersebut juga mengandung nilai pendidikan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim yang dicintai oleh Allah swt. Nilai tersebut adalah persamaan derajat dan ketakwaan seorang muslim. Dengan demikian, kedudukan semua orang adalah sama, artinya siapa yang melakukan kesalahan maka baginya pantas mendapatkan hukuman yang setimpal. Dalam hal ini, tidak memandang latar belakang dan jabatan yang disandangnya, karena hanya ketakwaan yang membedakan antara yang satu dengan lainnya.

C. Kesimpulan

Al-Qur'an merupakan sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan manusia, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgen sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika Al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan. Surat al-

Hujurat merupakan suatu surat yang menjelaskan tentang perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat yang pembahasannya telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Di sini penulis menyimpulkan isi pembahasan pada bab sebelumnya sebagai jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama. Adapun kesimpulan tersebut adalah:

Berdasarkan hasil bacaan penulis dari berbagai literatur dan buku tafsir tentang penafsiran surat al-Hujurat ayat 11-13, maka dapat disimpulkan bahwa pendapat para mufassir tentang surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah. *Pertama:* surat Al-Hujurat ayat 11 mengandung larang mengolok-olok orang lain, mengejek orang lain dan memanggil-manggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk. *Kedua:* surat al-Hujurat ayat 12 menjelaskan tentang Allah melarang orang-orang beriman berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan mengunjing. Allah Swt memberi perumpamaan, orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati. Allah memerintahkan supaya tetap bertakwa karena Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. *Ketiga:* surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan tentang Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong. Kemudian manusia tidak diukur dengan keturunannya atau kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah:

1. 1. Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, yaitu mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan sesama mereka. Dengan tidak mengolok-olok, mengejek dan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh dengan kedamaian.
2. 2. Nilai pendidikan tobat yaitu mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka dengan bertobat dari kesalahan dan dosa yang pernah dilakukannya, sehingga mampu mencapai ridha Allah dalam kehidupannya.
3. 3. Nilai pendidikan *husnudzhan* mendidik manusia untuk selalu berfikir positif dan menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain. Dengan demikian hidup menjadi lebih produktif, sehingga tidak menghabiskan waktu dan energi hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.
4. 4. Nilai pendidikan *ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin silaturahmi dan berkomunikasi dengan orang lain, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah datangnya rezeki.
5. 5. Nilai pendidikan *egaliter* yaitu mendidik manusia untuk tidak sombong dan bangga dengan kelebihan yang ada pada dirinya, karena manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa

kepada-Nya. Di samping itu pendidikan *egaliter* juga mendidik manusia untuk bersikap rendah hati terhadap sesamanya, karena rendah hati merupakan pakaian orang-orang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah swt.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1980).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Q. Shaleh dan A. A. Dahlan "Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an" Bandung: Diponegoro, 2007
- Bachtiar Surin, *Adz-Dzikra Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin*, Bandung: Offset Angkasa, t.t
- Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam*, cet. I, Jakarta: Akbar, 2004
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sayyid Mujtaba Musawi, *Menumpas Penyakit Hati*, Jakarta: Lentera Hati, 1997
- Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam*, Jakarta: Akbar, 2004
- Abbas Ahmad Shiqr dan Ahmad Abdul Jawad, *Jamiul Ahadits*, Beirut: Darul Fikr, 1994
- Shadiq bin Hasan, *Shahih Muslim*, Daulah Qithr, Wizarah Syu.unil Islamiyah, t.t
- Raja' Thaha Muhammad, *Hifzul lisan dan Penuntun Akhlak, Keluarga*, Cet. 1, Semarang: Pustaka Adnan, 2005
- Zaid Husein Alhamid, *Intisari Ibadah dan Amal*, Jakarta: Darul Ihya', 1994
- Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Cet. VI, Bandung: Marja, 2006
- Ibnu Qudamah, *Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997
- Mawardi Labay El-Sulthani, *Kembalilah ke Jalan Allah dengan Zikir dan Do'a Tobat Menghapus Dosa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000

- As-Syafi.I, *al-Adzkar*, Cet. II, Libanon: Dar al-Mishriyah, 1993
- Uswes Al-Qorni , *Penyakit Hati*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Imam Ghazali, *Bahaya Lidah*, Jakarta, Bumi Aksara, 1990
- Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati Penyakit Hati*, Cet. I, Bandung: Mizan Pustaka, 2004
- Khalil Al-Musawi, *Resep-Resep Sederhana dan Mudah Mudah Membentuk Kepribadian Islam Sejati*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999
- Wawan Djunaedi Soffandi, *Akhlaq Seorang Muslim*, Jakarta: Jakarta: Mustaqim, 2004
- Musthafa Dhaib Bigha, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Beirut: Yamamah, 1999

